BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri perikanan semakin mendapat perhatian dalam beberapa dekade terakhir. Seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap hasil laut, khususnya ikan, industri perikanan mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa dekade belakangan ini. Namun pertumbuhan tersebut seringkali tidak diimbangi dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Penurunan keanekaragaman hayati dan biodiversitas stok ikan di alam liar disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk penangkapan ikan yang tidak terkendali dan penggunaan alat alat tangkap yang tidak bertanggung jawab dan berbahaya bagi lingkungan. Pengambilan stok ikan di alam liar memiliki dampak buruk yang serius terhadap ekosistem laut, sekitar 75 persen stok ikan didunia ditangkap secara berlebihan. Sebuah survei mengungkapkan bahwa 232 spesies ikan telah menurun rata-rata 83 persen selama 25 tahun terakhir. (Supriyatna, 2018)

Penangkapan ikan secara berlebihan terhadap beberapa spesies ikan komersial yang penting secara ekologis berada dipuncak rantai makanan. Ketika ikan muda ditangkap, makanan terutama sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas ikan, yang akan menghambat pertumbuhan dan perekrutan mereka ke dalam populasi untuk di eksploitasi. Penangkapan ikan yang berlebihan juga menyebabkan spesies target menghilang dan digantikan spesies lain dengan tingkat trofik lebih rendah dan nilai komersial yang lebih rendah dan mengubah struktur komposisi ikan. Fenomena ini menunjukan penggunaan sumberdaya yang berlebihan di alam liar akan berdampak buruk bagi ekologi dan terus menyebabkan kerugian finansial. (Shannon, et al., 2020)

Menurut Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI (PAKBKS DPR RI) Peningkatan produksi perikanan yang ditargetkan sejalan dengan pertumbuhan peluang yang terus berkembang di pasar perikanan global.

Analisis Framing.., Dimas Hermawan Sulistiyo, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

Menurut data riset Skyquest, pasar perikanan global akan tumbuh 115,75 persen pada tahun 2030. Tuna merupakan salah satu komoditas yang berpotensi meningkatkan nilai ekspor pada tahun 2024, terutama untuk pasar Jepang. Hal ini didukung dengan adanya kesepakatan pembebasan bea keluar untuk empat produk olahan tuna ke Jepang, yaitu tuna kaleng, tuna kaleng cakalang, tuna katsuobushi, dan tuna olahan. Peluang ini diharapkan dapat meningkatkan ekspor tuna sebesar 20 persen dan diharapkan dapat meningkatkan investasi dan transfer hilir untuk industri tuna di Indonesia. Selain tuna, pemerintah juga mengharapkan peningkatan pendapatan dari produk lobster dengan dibukanya kembali keran ekspor benih lobster pada akhir Januari 2024, terutama dengan bekerja sama dengan pemerintah untuk meningkatkan ekspor benih lobster. Akhir Januari 2024, terutama dengan bekerja sama dengan Vietnam. Seiring dengan hal tersebut, dalam konteks Indonesia dan Vietnam, apabila kapasitas sumber daya alam dan kemampuan lingkungan dalam menampung serta mendukung aktivitas penduduk sudah tidak seimbang atau tidak mencukupi lagi, maka kehidupan kita, termasuk generasi yang akan datang, akan terancam akibat kerusakan lingkungan yang kita sebabkan. Untuk mencegah hal tersebut, dibutuhkan pemahaman yang mendalam, kesadaran kolektif, dan edukasi terhadap masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. (Ilma, 2016)

Penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan telah diidentifikasi sebagai ancaman utama bagi terumbu karang. Lebih dari 55% terumbu karang di dunia terancam akibat penangkapan ikan berlebihan atau metode penangkapan yang merusak. Beberapa kawasan, terutama Asia Tenggara, menghadapi ancaman yang lebih besar, dengan hampir 95% terumbu karang di daerah tersebut mengalami kerusakan. Bahkan, banyak terumbu karang terkecil di dunia menjadi sasaran penangkapan ikan. Perikanan di terumbu karang sendiri merupakan sumber makanan dan mata pencaharian yang sangat penting bagi banyak komunitas pesisir di berbagai belahan dunia. Dalam beberapa kasus, perikanan ini dikelola dengan baik dan dapat menjadi sumber daya yang berkelanjutan. Namun, stok ikan yang tersedia semakin terancam karena berbagai faktor termasuk peningkatan permintaan ikan dan produk makanan laut; metode penangkapan ikan yang lebih

praktis; manajemen dan penegakan yang tidak memadai; dan kurangnya opsi mata pencaharian alternatif. Penangkapan ikan yang berlebihan, yaitu menangkap ikan melebihi kapasitas pemulihan populasi, menyebabkan penurunan jumlah ikan yang berdampak negatif pada ekosistem secara keseluruhan, serta mempengaruhi masyarakat yang bergantung pada sumber daya laut. Beberapa jenis alat tangkap yang merusak ekosistem laut dan terumbu karang, seperti yang dijelaskan oleh Reef Resilience, antara lain jaring ikan, pukat pantai, dan bom ikan. Cara penggunaannya melibatkan penyebaran jaring yang kemudian diseret untuk menangkap ikan, yang selanjutnya diangkat ke atas kapal. Sementara itu, dalam penangkapan dengan bom ikan, dinamit atau bahan peledak digunakan untuk membuat ikan pingsan, sementara ledakan dan getaran yang ditimbulkan merusak terumbu karang. (Dillar, 2023)

Mengutip Cordova, 2017 didalam (Amalia Yunia Rahmawati, 2020) Lingkungan adalah tempat di mana makhluk hidup tinggal, dan hubungan antara manusia dengan lingkungan sangat erat dan saling bergantung. Manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kualitas lingkungan, sementara pada saat yang sama, manusia juga sangat bergantung pada lingkungan untuk kelangsungan hidupnya. Interaksi antara manusia dan lingkungan bisa saling memenuhi kebutuhan, namun, di sisi lain, kurangnya kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan justru menyebabkan terjadinya pencemaran. Salah satu penyebab utama pencemaran adalah sampah, terutama plastik. Plastik banyak digunakan karena sifatnya yang murah, ringan, kuat, dan tahan lama. Menurut data dari Indonesian National Plastics Action Partnership pada 21 April 2021, Indonesia menghasilkan sekitar 6,8 juta ton sampah plastik setiap tahun, dengan 9% atau sekitar 620.000 ton di antaranya mengalir ke sungai, danau, dan laut. Sampah plastik yang ada di lautan sebagian besar berasal dari sungai yang alirannya menuju laut. Dampak dari sampah plastik di laut sangat merugikan ekosistem, seperti menyebabkan hewan laut terjerat sampah plastik yang menyumbat saluran pernapasan dan pencernaan mereka hingga mengakibatkan kematian. Selain itu, terumbu karang juga berisiko terkena penyakit yang disebabkan oleh limbah plastik sebanyak 89%.

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi audio-visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada kelompok orang di suatu tempat tertentu. Sebagai media komunikasi massa, film memiliki kekuatan untuk menjangkau banyak orang sekaligus. Karena sifatnya yang menggabungkan unsur gambar dan suara, film dapat menyampaikan cerita atau informasi secara efektif dalam waktu yang relatif singkat. (Asri, 2020). Selain sebagai hiburan, film juga memiliki fungsi yang lebih luas, seperti memberikan informasi, edukasi, dan daya persuasif. Film dapat memengaruhi penonton dengan membentuk atau memperkuat sikap, keyakinan, atau nilai-nilai tertentu, bahkan bisa mendorong seseorang untuk bertindak. Karena kemampuannya menjangkau berbagai segmen sosial, film memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara pandang penonton terhadap pesan yang disampaikan. Film pada dasarnya mencerminkan potret masyarakat di mana film tersebut diproduksi. (Nurhidayah, 2017)

Film adalah bentuk seni modern yang populer, biasanya dibuat dengan tujuan komersial dan hiburan. Sebagai media komunikasi, film menjadi cara bagi pembuatnya untuk menyampaikan pesan. Banyak industri yang memanfaatkan film untuk mengkomunikasikan simbol dan budaya mereka. Salah satu jenis film yang dapat kita tonton adalah film dokumenter. Film dokumenter berusaha menyajikan realitas dengan berbagai pendekatan dan untuk berbagai tujuan. Meskipun demikian, tujuan utama dari film dokumenter tetaplah untuk menyebarkan informasi, pendidikan, dan kadang-kadang propaganda, yang ditujukan kepada kelompok atau individu tertentu. Film dokumenter berfokus pada hal-hal yang sedekat mungkin dengan kenyataan. Kehidupan sosial, politik, dan budaya menjadi sumber inspirasi yang tak pernah habis untuk pembuatan film dokumenter. Konsep film dokumenter biasanya dibangun dengan menyusun skenario berdasarkan realitas yang ada, disajikan dalam versi tertentu yang menggambarkan situasi di lapangan. Berbagai teknik dapat diterapkan untuk menyampaikan informasi dan meyakinkan penonton tentang kondisi yang digambarkan dalam film dokumenter. Dalam proses ini, pembuat film seringkali berada di antara subjek dan objek, yang memungkinkan mereka menawarkan berbagai versi atau interpretasi yang berbeda. Menciptakan konsep dan menggabungkan realitas kehidupan ke dalam visual tidak

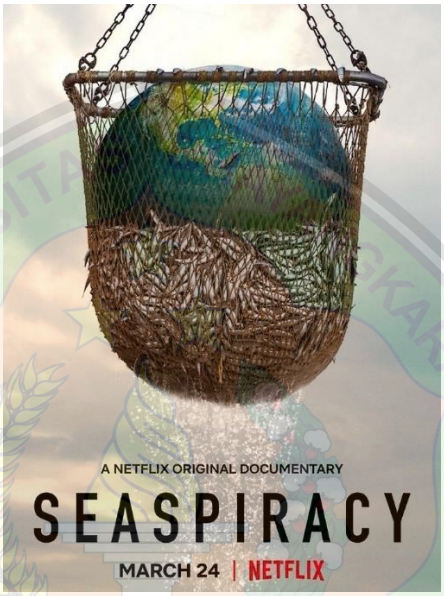
semudah membuat film fiksi. Pembuat film dokumenter harus memiliki kepekaan yang tinggi terhadap apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Ide dan konsep dapat berasal dari berbagai sumber, seperti buku, kehidupan sehari-hari, atau interaksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, yang harus mereka serap dengan sebaik-baiknya. (Lestari, 2019)

Sumarno dalam (Premana et al., 2019) Film dokumenter termasuk dalam kategori film non-narratif (tanpa alur cerita), di mana hal utama yang ditekankan adalah fakta. Namun, meskipun mengandung fakta, film dokumenter juga tidak lepas dari subjektivitas pembuatnya. Subjektivitas ini merujuk pada sikap atau pandangan pribadi terhadap suatu peristiwa. Artinya, ketika manusia terlibat dalam proses pembuatan film, persepsi tentang realitas yang ditampilkan akan sangat dipengaruhi oleh sudut pandang pembuat film itu sendiri.

Film dokumenter *Seaspiracy* dipenuhi dengan makna, symbol-simbol dan pesan-pesan yang tersirat maupun tersurat baik dilihat dari aspek dramatisasinya, bahasa maupun dari segi aspek sinematiknya. Film dokumenter yang dirilis pada tahun 2021 ini menceritakan sejumlah isu yang serius dalam industri perikanan global, termasuk penangkapan ikan secara berlebihan, perburuan ikan terancam punah, dampak limbah plastik di laut, perbudakan modern dalam industri perikanan, serta kontribusi perikanan terhadap perubahan iklim. Film ini menggunakan wawancara, pengungkapan data, dan pengambilan gambar yang dramatis, untuk memaparkan argumen-argumen ini.

Cerita dalam film seringkali mencerminkan berbagai elemen yang ada dalam kehidupan masyarakat. Setiap representasi dalam film mengungkapkan simbol-simbol yang menggambarkan identitas karakter yang bisa ditemukan dalam diri setiap individu. Film dokumenter *Seaspiracy*, yang dirilis pada 24 Maret 2021, disutradarai oleh Ali Tabrizi dan diproduksi oleh Kip Andersen, Jim Green Baum, serta Dale Vince. Dengan durasi 89 menit, film ini merupakan hasil kerja sama dengan rumah produksi A.U.M Film, Disrupt Studio, dan Netflix. Film ini mengangkat tentang perjalanan Ali Tabrizi yang berusaha untuk memahami dampak industri perikanan global terhadap ekosistem laut dan manusia. Dalam

perjalanannya, ia melakukan berbagai wawancara dengan para ahli lingkungan, ilmuwan kelautan, aktivis, dan orang-orang yang bekerja didalam industry perikanan. Film *Seaspiracy* merupakan salah satu film dokumenter yang mengangkat tentang isu lingkungan yang cukup dramatis namun dikemas dengan sangat baik. Secara pengambilan gambar, editing, komposisi film dokumenter ini tidak kalah dengan film dokumenter yang lainya. (*Seaspiracy*, 2021)



Gambar 1.1 Poster Film Dokumenter *Seaspiracy* (2021)

"*Seaspiracy*" adalah film dokumenter yang dirilis pada tahun 2021. Film ini di sutradarai oleh Ali Tabrizi dan di produksi oleh Kip Andersen, yang sebelumnya terlibat dalam film "Cowspiracy". "*Seaspiracy*" menggali beberapa isu terkait industri perikanan global dan dampaknya terhadap lingkungan, kelautan, dan masyarakat. Film dokumenter ini berfokus pada kerusakan lingkungan, banyak masalah lingkungan yang diakibatkan oleh industri perikanan, termasuk perburuan ikan berlebihan, pembuangan sampah ke laut, dan degradasi ekosistem laut. Film ini juga memaparkan bagaimana ekonomi melatar belakangi industri perikanan global, permintaan konsumen akan ikan laut yang sangat banyak membuat pasar internasional industri perikanan makin membesar, banyak negara-negara yang bergantung pada impor produk perikanan laut untuk memenuhi kebutuhan konsumen di dalam negaranya. (*Seaspiracy*, 2021)

Film dokumenter *Seaspiracy*, yang diproduksi oleh A.U.M Films, Disrupt Studios, dan Diamond Docs, bisa dibilang salah satu yang paling sukses dan banyak diminati oleh penonton film, khususnya yang membahas isu lingkungan. Hingga penelitian ini ditulis, jumlah penonton *Seaspiracy* sudah mencapai jutaan, angka yang sangat besar untuk sebuah film dokumenter. Melihat angka tersebut, bisa dipastikan film ini berhasil menjangkau berbagai kalangan masyarakat. Film ini seakan menampar penonton dengan kenyataan bahwa konsumsi ikan yang selama ini kita nikmati memiliki dampak yang sangat besar, termasuk ancaman terhadap ekosistem laut di seluruh dunia. Cerita dalam "*Seaspiracy*' menarasikan bahwa keserakahan manusia melalui industri perikanan global menjadi faktor utama kerusakan ekosistem laut dunia. *Seaspiracy* menjadi salah satu bentuk kritik sosial di tengah hiruk-pikuk tuntutan perkembangan teknologi. Namun, karena pesan yang disampaikan dalam film ini dapat ditafsirkan dengan berbagai cara, kemunculannya menimbulkan kontroversi dan perdebatan di masyarakat. Setelah dirilis, berbagai opini pro dan kontra muncul, bahkan perdebatan tentang film ini sempat menjadi trending topic di salah satu media sosial. Film "*Seaspiracy*" ini dianggap sebagai salah satu bentuk suara masyarakat dalam menyuarakan tentang isu lingkungan terutama masalah ekosistem laut dunia, terlebih lagi sumberdaya alam merupakan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia di masa yang akan mendatang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai film dokumenter *"Seaspiracy"* dalam bentuk yang mengemas industri perikanan global dan isu lingkungan yang terdapat dalam isi film dipahami dan diambil hikmahnya melalui analisis framing yang ditampilkan dalam film tersebut. Dengan demikian untuk membahas permasalahan diatas maka penulis tuangkan dalam judul **"Analisis Framing Film Dokumenter *Seaspiracy* Tentang Industri Perikanan Global dan Kerusakan Ekosistem Laut "**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian yang ingin diteliti adalah analisis framing film dokumenter "*Seaspiracy*" tentang industri perikanan global dan kerusakan ekosistem laut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian yaitu Bagaimana analisis framing film dokumenter "*Seaspiracy*" tentang industri perikanan global dan kerusakan ekosistem laut?

1.4 Tujuan Penelitian

Menurut pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana film dokumenter "*Seaspiracy*" membingkai isu-isu yang berkaitan dengan industri perikanan global dan dampaknya terhadap lingkungan. Penelitian ini akan melibatkan identifikasi narasi, penggunaan gambar, serta strategi retorika yang diterapkan dalam film untuk memengaruhi pandangan publik.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Pada penelitian ini, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan refrensi kajian studi analisis mengenai framing industri perikanan global dan lingkungan. Selain itu peneliti berharap agar penelitian ini dapat membantu memberikan gambaran mengenai metode framing, analisis, dan konsep-konsep yang terkandung dalam film lainnya kepada pembaca.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Menambah informasi tentang eksploitasi lingkungan, pemanfaatan sumberdaya alam terutama laut dunia dan permainan politik industri perikanan global.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu yang terkait dengan industri perikanan global, seperti overfishing, praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan, dan dampak terhadap lingkungan.